



Munich Personal RePEc Archive

# **THE EFFECT OF TOURISM ON RUPIAH EXCHANGE RATES**

Nizar, Muhammad Afdi

2012

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/65629/>  
MPRA Paper No. 65629, posted 21 Jul 2015 04:27 UTC

# **PENGARUH JUMLAH TURIS DAN DEvisa PARIWISATA TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH**

*Oleh :*

***Muhammad Afdi Nizar<sup>1</sup>***

## ***Abstract***

*The research objectives are to determine the impact of tourism, which proxied by the number of tourists and tourism receipts, against the exchange rates of Rupiah in Indonesia. This research was conducted using quantitative approaches, namely vector autoregressive (VAR) model and using monthly time series data during 1998:1 – 2011:6. The results showed several conclusions : (i) the growth of tourism (tourism receipts and number of tourists) and exchange rates have reciprocal causal relationship; (ii) the impact of tourism receipts increase will increase (appreciate) the exchange rates (Rupiah) for 3 months, while the increase of tourist numbers will appreciate the exchange rates (Rupiah) for 8 months; (iii) the appreciation (depreciation) of Rupiah will boost the increase (decrease) of tourism receipts and number of tourists in the difference time horizon; (iv) there is a positive relationship and mutual influence between the number of tourists and tourism receipts.*

Key words : *exchange rates, tourism receipts, depreciation, appreciation*

## ***Abstraksi***

*Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh jumlah turis dan devisa pariwisata dan, terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu model vektor autoregressive (VAR) dan menggunakan data runtut waktu (time series) bulanan dalam periode 1998:1 - 2011:6. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan: (i) pertumbuhan pariwisata (devisa pariwisata dan jumlah turis) dan nilai tukar memiliki hubungan kausalitas timbal balik, (ii) dampak dari peningkatan devisa pariwisata akan meningkatkan (apresiasi) kurs Rupiah selama 3 bulan, sedangkan kenaikan jumlah wisatawan akan meningkatkan (apresiasi) nilai tukar Rupiah selama 8 bulan; (iii) apresiasi (depresiasi) Rupiah akan mendorong peningkatan (penurunan) devisa pariwisata dan jumlah turis dalam waktu yang berbeda; (iv) ada hubungan positif dan pengaruh timbal balik antara jumlah turis dan devisa pariwisata.*

Kata kunci : *nilai tukar, penerimaan devisa pariwisata, depresiasi, apresiasi*

---

<sup>1</sup> Peneliti Madya pada Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan  
Email : [denai69@gmail.com](mailto:denai69@gmail.com)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sejak tanggal 14 Agustus 1997 hingga sekarang, Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang penuh atau bebas (*freely floating system*). Dalam sistem tersebut, pergerakan nilai tukar cenderung fluktuatif dan semakin sulit diprediksi. Karena pergerakan nilai tukar lebih dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, tanpa ada lagi intervensi otoritas moneter.

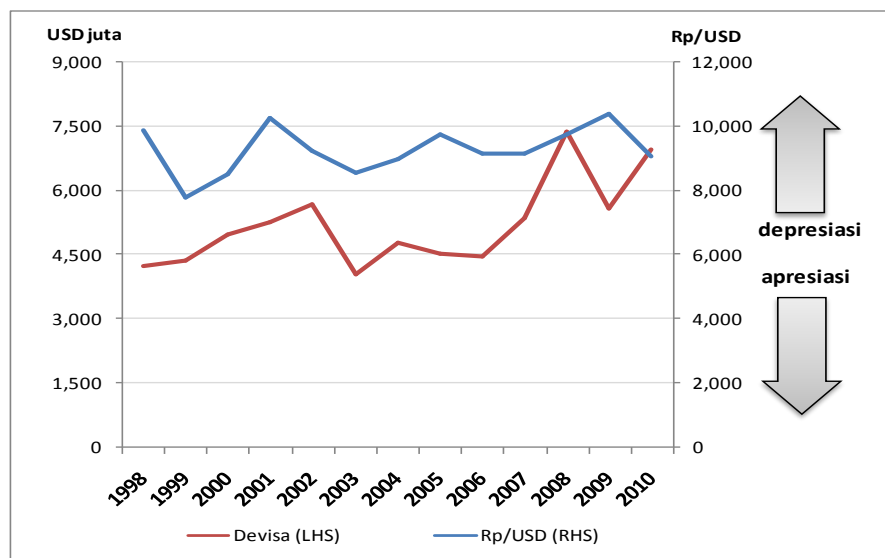
Permintaan terhadap valuta asing sangat dipengaruhi oleh kebutuhan para pelaku ekonomi terhadap valuta asing guna menunjang transaksi ekonomi internasional, seperti impor barang, pembayaran utang luar negeri pemerintah dan swasta, perjalanan (*travel*) baik dalam rangka haji maupun untuk kebutuhan wisata ke luar negeri (*outbond tourism*), dan pembayaran jasa tenaga kerja/konsultan asing. Sementara penawarannya terutama bersumber dari ekspor barang, aliran modal masuk (*capital inflows*) baik pemerintah maupun swasta, devisa tenaga kerja, dan devisa pariwisata.

Naik-turunnya harga valuta asing—yang sekaligus menandai turun-naiknya nilai Rupiah—akan sangat ditentukan oleh perimbangan kebutuhan (permintaan) dengan ketersediaan valuta asing. Apabila permintaan valuta asing lebih besar dari penawarannya (*excess demand*), maka harga valuta asing akan naik. Artinya, dari sudut pandang nilai tukar Rupiah mata uang asing menjadi lebih mahal sehingga jumlah Rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan valuta asing menjadi lebih besar. Kondisi ini merepresentasikan nilai tukar Rupiah yang melemah (depresiasi). Sebaliknya, apabila penawaran valuta asing lebih besar dari permintaannya (*excess supply*) maka harga valuta asing akan turun. Artinya, dari sudut pandang nilai tukar Rupiah mata uang asing menjadi lebih murah sehingga jumlah Rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan valuta asing menjadi lebih sedikit. Dalam kondisi seperti ini nilai tukar Rupiah dikatakan mengalami penguatan (apresiasi).

Perkembangan devisa pariwisata dan pergerakan nilai tukar Rupiah dalam periode 1998 – 2010 tidak selalu merepresentasikan bentuk hubungan yang ideal, sesuai dengan kerangka pemikiran yang dikemukakan di atas. Pada tahun pertama diberlakukannya sistem nilai tukar

mengambang bebas (1998), devisa pariwisata mencapai USD4,3 miliar dan nilai tukar Rupiah berada pada level rata-rata Rp9.874,6 per USD. Selanjutnya, dalam tahun 1999 devisa pariwisata meningkat menjadi USD4,4 miliar (naik sekitar 2,3% dibandingkan tahun 1998) dan diikuti dengan menguatnya (apresiasi) nilai tukar Rupiah menjadi Rp7.808,9 rata-rata per USD. Dalam tahun 2001 devisa pariwisata meningkat sekitar 6,1% dibandingkan tahun 2000 yaitu menjadi USD5,3 miliar, sedangkan nilai tukar Rupiah rata-rata berada pada level Rp10.265,7 per USD, melemah (depresiasi) dibandingkan tahun 2000. Dalam tahun 2002 devisa pariwisata meningkat menjadi USD5,7 miliar (naik sekitar 7,7%) dan pada periode yang sama nilai tukar Rupiah mengalami penguatan (apresiasi) menjadi Rp9.261,2 rata-rata per USD.

**Grafik 1. Perkembangan Devisa Pariwisata dan Rata-rata Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar, 1998 – 2010**



Sumber : BPS, BI dan Kementerian Pariwisata (diolah)

Sementara itu, dalam tahun 2003, devisa pariwisata mengalami penurunan cukup besar sekitar 28,9% menjadi USD4,0 miliar, sedangkan nilai tukar Rupiah menunjukkan penguatan (apresiasi) menjadi Rp8.571,2 rata-rata per USD. Namun dalam tahun 2004, ketika devisa pariwisata tumbuh cukup tinggi yaitu sekitar 18,9% dibandingkan tahun 2003 menjadi USD4,8 miliar, nilai tukar Rupiah justru melemah (depresiasi) menjadi Rp8.985,4 rata-rata per USD. Depresiasi nilai tukar Rupiah juga terjadi dalam tahun 2005 karena penurunan devisa pariwisata

menjadi USD4,5 miliar, atau turun sekitar 8,5%. Lebih lanjut, dalam tahun 2006 nilai tukar Rupiah menunjukkan penguatan (apresiasi) menjadi Rp9.141,3 rata-rata per USD, walaupun pada saat itu devisa pariwisata mengalami penurunan sekitar 1,6%. Dalam tahun 2007 dan 2008 devisa pariwisata mengalami peningkatan masing-masing sekitar 20,1% dan 38,0%, namun nilai tukar Rupiah justru menunjukkan depresiasi masing-masing Rp9.163,6 dan Rp9.756,8 rata-rata per USD. Sedangkan dalam tahun 2009, penurunan devisa pariwisata sekitar 24,1% diikuti dengan melemahnya nilai tukar Rupiah menjadi Rp10.380,9 rata-rata per USD. Sebaliknya dalam tahun 2010, ketika devisa pariwisata meningkat sekitar 24,3% menjadi USD7,0 miliar nilai tukar Rupiah menunjukkan penguatan menjadi Rp9.071,7 per USD (**Grafik 1**).

Ada dua kondisi ekstrim yang dapat menggambarkan bentuk hubungan yang tidak ideal antara devisa pariwisata dan nilai tukar, yaitu : *pertama*, ketika devisa pariwisata mengalami peningkatan, maka stok cadangan devisa juga meningkat, namun nilai tukar Rupiah terhadap USD menunjukkan kecenderungan yang melemah (depresiasi). Hal ini dapat dilihat misalnya pada tahun 2000, 2001, 2004, 2007, dan 2008. *Kedua*, ketika devisa pariwisata mengalami penurunan, nilai tukar Rupiah terhadap USD menunjukkan kecenderungan yang menguat (apresiasi). Hal ini dapat dilihat misalnya pada tahun 2003 dan tahun 2006. Bentuk hubungan yang tidak ideal dan ekstrim tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut, dengan mencoba mengelaborasi bagaimana pengaruh jumlah turis dan devisa pariwisata yang masuk ke Indonesia terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah.

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah turis dan devisa pariwisata yang masuk ke Indonesia terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah.

## **Metode Penelitian**

### **Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder bulanan (*time series*) periode 1998:1 – 2011:6, yang meliputi :

- (i) Penerimaan devisa dari pariwisata (*tourism receipts*). Data ini bersumber dari Kementerian Pariwisata, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik;
- (ii) Jumlah turis (wisatawan) mancanegara yang masuk ke Indonesia. Data ini bersumber dari Kementerian Pariwisata, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik; dan
- (iii) Nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Data yang digunakan adalah rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah nominal. Data bersumber dari Bank Indonesia.

### Metode Analisis

Studi ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan model *vector autoregressive* (VAR). Model VAR ini memperlakukan semua variabel secara simetris. Satu vektor berisi lebih dari dua variabel dan pada sisi kanan persamaan regresi terdapat nilai lag (*lagged value*) dari variabel tak bebas sebagai representasi dari sifat *autoregressive* dalam model (Asteriou and Hall, 2007). Model VAR yang digunakan dalam studi ini dapat dispesifikasikan dalam persamaan berikut :

$$\mathbf{y}_t = \mathbf{c} + \sum_{i=1}^p \phi_i \mathbf{y}_{t-i} + \boldsymbol{\varepsilon}_t$$

dimana  $\mathbf{y}_t (\mathbf{y}_{1t}, \mathbf{y}_{2t}, \dots, \mathbf{y}_{nt})$  adalah vektor  $n \times 1$  dari variabel-variabel endogen,  $\mathbf{y}_{t-i}$  adalah variabel lag dengan ordo  $i$ .  $\phi_i$  adalah matriks  $n \times n$  koefisien otoregresif dari vektor  $\mathbf{y}_{t-i}$  untuk  $i = 1, 2, \dots, p$ .  $\mathbf{c} = (c_1, c_2, \dots, c_n)$  adalah  $n \times 1$  vektor intersep dari model VAR.  $\boldsymbol{\varepsilon}_t = (\varepsilon_{1t}, \varepsilon_{2t}, \dots, \varepsilon_{nt})$  adalah  $n \times 1$  vektor dari *disturbance*.

Model VAR dalam studi ini memasukkan beberapa variabel endogen, yaitu nilai tukar Rupiah nominal (dengan notasi **KURS**), penerimaan devisa pariwisata (dengan notasi **DEVISA**), dan jumlah turis (dengan notasi **JLH\_TURIS**). Sebelum melakukan estimasi model VAR di atas perlu dilakukan beberapa pengujian, antara lain :

- (i) uji stasioneritas (uji akar unit) untuk membuktikan stabilitas (normalitas) pola masing-masing variabel, agar regresi yang dihasilkan tidak lancung (palsu) sehingga tidak menghasilkan interpretasi yang keliru. Metode pengujian yang seringkali digunakan adalah *Augmented Dickey-Fuller (ADF) test*. Uji ADF dilakukan dengan menggunakan *Schwarz Info Criterion* dan *lag* maksimum 9; dan
- (ii) penentuan panjang *lag* optimal untuk mengetahui lamanya suatu variabel dipengaruhi oleh variabel masa lalunya dan variabel endogen lainnya. Model VAR sangat sensitif terhadap jumlah *lag* data yang digunakan. Apabila *lag* ditentukan terlalu panjang maka *degree of freedom* akan berkurang sehingga menghilangkan informasi yang diperlukan, sedangkan apabila jumlah *lag* ditentukan terlalu pendek maka permodelan yang dihasilkan bisa keliru (*misspecification model*), yang ditandai dengan tingginya angka *standar error*.

## KERANGKA TEORITIS

### Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) didefinisikan sebagai harga mata uang asing dilihat (diukur) dari mata uang domestik (Blanchard, 2003). Perubahan nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu depresiasi (*depreciation*) dan apresiasi (*appreciation*). Depresiasi adalah penurunan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Krugman, Obstfeld, and Melitz, 2012). Apabila kondisi lain tidak berubah (*ceteris paribus*), maka depresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barang negara itu (ekspor) lebih murah bagi pihak luar negeri, sedangkan harga barang-barang luar negeri (impor) lebih mahal bagi pihak dalam negeri. Sebaliknya, apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barang negara itu menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri, sedangkan harga barang luar negeri menjadi lebih murah bagi pihak dalam negeri.

Pengertian nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang antara dua negara. Dengan demikian, apabila nilai tukar Rupiah terhadap US dolar adalah Rp9.500 per USD, maka untuk

setiap 1 US dolar dapat ditukarkan dengan Rupiah sebanyak Rp9.500 di pasar valuta asing.<sup>2</sup> Sementara itu, nilai tukar riil adalah harga relatif dari satu barang antara dua negara. Dengan demikian, nilai tukar riil menunjukkan nilai tukar barang di suatu negara dengan negara lain.<sup>3</sup>

### **Faktor-faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar**

Tak ubahnya komoditi atau produk yang diperdagangkan di pasar, maka kurs sebagai representasi dari harga suatu mata uang juga ditentukan oleh kekuatan (hasil interaksi) permintaan dan penawaran. Jika permintaan terhadap suatu mata uang relatif lebih besar daripada penawarannya, maka mata uang tersebut akan mengalami apresiasi (atau kenaikan nilai). Sebaliknya, jika permintaan suatu mata uang relatif lebih kecil daripada penawarannya, maka mata uang tersebut akan mengalami depresiasi (atau penurunan nilai). Nilai tukar keseimbangan akan berubah dari waktu ke waktu akibat perubahan skedul permintaan dan penawaran. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan skedul permintaan dan penawaran, diantaranya adalah (Hady, 2001 : 46 dan Madura, 2009 : 99 - 105) :

- 1. Posisi neraca pembayaran.** Neraca pembayaran (*balance of payments*) merupakan catatan tentang semua transaksi ekonomi internasional (perdagangan, keuangan dan moneter) antara penduduk suatu negara dengan penduduk luar negeri dalam suatu periode tertentu. Catatan yang meliputi ekspor barang dan jasa (penawaran valuta asing), impor barang dan jasa (permintaan valuta asing), dan modal dalam suatu periode tertentu ini akan menghasilkan posisi saldo positif (surplus) atau negatif (defisit).
- 2. Laju inflasi relatif.** Perubahan laju inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, yang pada gilirannya memengaruhi permintaan dan penawaran mata uang. Kenaikan tingkat harga (inflasi) produk domestik dapat meningkatkan permintaan produk impor, sehingga mendorong meningkatnya permintaan terhadap mata

---

<sup>2</sup> Nilai tukar nominal dalam pengertian di atas ditentukan secara bilateral antara dua mata uang. Selain nilai tukar nominal dalam pengertian tersebut juga dikenal nilai tukar efektif nominal (*nominal effective exchange rates*), yaitu rata-rata tertimbang dari nilai tukar nominal yang ditertimbangkan dengan proporsi impor masing-masing negara terhadap total impornya atau jumlah ekspor dan impor masing-masing negara terhadap total ekspor dan impor.

<sup>3</sup> Pengertian nilai tukar riil juga terdiri dari dua jenis, yaitu (i) nilai tukar riil bilateral (*bilateral real exchange rate*, BRER) yang menggambarkan tingkat kompetitif (daya saing) antara dua negara, dan (ii) nilai tukar riil efektif (*real effective exchange rates*, REER).



uang asing (valuta asing). Kondisi ini, *ceteris paribus*, akan mengakibatkan nilai mata uang dalam negeri melemah (depresiasi) dan mata uang negara yang diimpor produknya akan menguat (apresiasi).

3. **Suku bunga relatif.** Perubahan suku bunga relatif akan memengaruhi investasi pada surat-surat berharga. Suku bunga yang perlu diperhatikan adalah suku bunga riil karena mengkombinasikan inflasi dan suku bunga, dua faktor yang dapat memengaruhi nilai tukar<sup>4</sup>.
4. **Tingkat pendapatan relatif.** Pendapatan memengaruhi permintaan atas produk impor. Perubahan tingkat pendapatan juga dapat memengaruhi nilai tukar secara tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap suku bunga.
5. **Kontrol pemerintah.** Pemerintah dapat memengaruhi nilai tukar melalui berbagai cara, misalnya dengan membatasi nilai tukar mata uang asing, perdagangan luar negeri, intervensi pasar, dan memengaruhi variabel makro seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan pendapatan.
6. **Ekspektasi.** Pasar mata uang asing bereaksi terhadap berita apapun yang dapat memengaruhi nilai tukar di masa yang akan datang. Para investor, terutama investor institusional mengambil posisi mata uang berdasarkan prediksi pergerakan suku bunga di berbagai negara. Biasanya transaksi mata uang asing yang berhubungan dengan perdagangan cenderung kurang responsif terhadap isu. Sedangkan transaksi aliran finansial cenderung sangat responsif terhadap isu.

## Devisa Pariwisata dan Nilai Tukar

Devisa pariwisata (*tourism receipts*) dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional dianggap sebagai aliran devisa, yang pencatatannya dilakukan pada neraca transaksi berjalan (*current accounts*) di dalam neraca pembayaran (*balance of payments*). Adanya arus masuk wisatawan asing (*inbound*) ke dalam suatu negara menyebabkan tambahan devisa dari pariwisata, yang pada gilirannya menambah cadangan devisa (*foreign reserves*) secara

---

<sup>4</sup> Suku bunga riil yaitu suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi.

keseluruhan. Sebaliknya, arus keluar wisatawan domestik (*outbound*) dari suatu negara akan mengurangi cadangan devisa di dalam neraca pembayaran.

Pengaruh perubahan devisa pariwisata terhadap nilai tukar mata uang biasanya dapat dilihat melalui pengaruhnya terhadap ketersediaan devisa (valuta asing) dalam suatu perekonomian. Dengan demikian, apabila terjadi arus masuk wisatawan ke dalam suatu negara, akan menyebabkan penambahan cadangan devisa, yang pada gilirannya menambah ketersediaan (penawaran) valuta asing. Sebaliknya, apabila terjadi arus keluar wisatawan dari suatu negara maka akan mengurangi cadangan devisa. Apabila penawaran valuta asing lebih besar dari permintaannya (*excess supply*), maka harga valuta asing (nilai tukar) akan turun dan sebaliknya apabila permintaan valuta asing lebih besar (*excess demand*), maka harga valuta asing akan naik.

Dari sudut pandang nilai tukar mata uang domestik—katakanlah Rupiah—penawaran valuta asing yang lebih besar akibat aliran devisa pariwisata, akan menyebabkan jumlah Rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan valuta asing menjadi lebih sedikit. Artinya, nilai tukar Rupiah dikatakan menguat (apresiasi) terhadap valuta asing. Sebaliknya, apabila permintaan valuta asing yang lebih besar dari penawarannya, maka mata uang asing menjadi lebih mahal sehingga jumlah Rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan valuta asing lebih banyak dan nilai tukar Rupiah dikatakan melemah (depresiasi).

## **HASIL STUDI DAN PEMBAHASAN**

### **Pra-Estimasi**

#### **Uji Stasioneritas**

Uji stasioneritas dilakukan dengan *ADF test*. Apabila hasil *ADF test* menunjukkan bahwa data seluruh variabel belum stasioner pada level atau integrasi derajat nol, perlu dilakukan *differencing* data, yaitu dengan mengurangi data tersebut dengan data periode sebelumnya, yang dimulai dengan *differencing* pertama (*first difference*) sampai diperoleh hasil yang menunjukkan data telah stasioner. Hasil *ADF test* dibandingkan dengan nilai kritis (*critical values*) *McKinnon*. Apabila nilai t-statistik ADF lebih kecil dari *critical value* *McKinnon*, maka data dikatakan tidak

stasioner dan sebaliknya jika nilai t-statistik ADF lebih besar dari *critical value* McKinnon, maka data dikatakan stasioner.

Berdasarkan uji akar unit (*unit root test*) dengan menggunakan *ADF test* diperoleh hasil bahwa variabel *log KURS* sudah stasioner atau tidak memiliki *unit root* pada level dengan tingkat signifikansi 1%, sedangkan variabel *log DEvisa* dan *log JLH\_TURIS* tidak stasioner atau memiliki *unit root* pada level. Oleh karena itu harus dilakukan pengujian stasioneritas pada *first difference*.

**Tabel 1. Uji Stasioneritas**

Variabel	Level		First Difference	
	Nilai ADF test	Probability	Nilai ADF test	Probability
<i>log KURS</i>	-4.04417 ***	0.00160	-11.09942 ***	0.00000
<i>log DEvisa</i>	-2.16332	0.22070	-3.09533 **	0.02900
<i>log JLH_TURIS</i>	-0.55302	0.87610	-2.89787 **	0.04800

ADF : Augmented Dickey-Fuller test

\* : signifikan pada level 10%, \*\* : signifikan pada level 5%, \*\*\* : signifikan pada level 1%

Pengujian pada *first difference* dengan menggunakan *ADF test* menunjukkan bahwa ketiga variabel stasioner pada tingkat signifikansi 5% dan 1%. Berdasarkan hasil uji akar unit tersebut dapat dinyatakan bahwa data telah memenuhi syarat stasioneritas dan persamaan yang telah dispesifikasikan sebelumnya dapat diestimasi lebih lanjut dengan menggunakan model *vector autoregressive* (VAR).

### Panjang Lag Optimal

Penentuan panjang *lag* dimanfaatkan untuk mengetahui lamanya periode respon suatu variabel terhadap variabel masa lalunya dan terhadap variabel endogen lainnya. Penentuan *lag* dalam studi ini menggunakan pendekatan *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC) dan *Hannan Quinn* (HQ). Hasil penentuan panjang *lag* secara lengkap dapat dilihat pada **Tabel 2**.

**Tabel 2. Penentuan Panjang *Lag Optimal***

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	355.7772	NA	2.37E-06	-4.437449	-4.379545	-4.413935
1	800.9017	867.8527	9.84E-09	-9.923291	-9.691676	-9.829235
2	860.3503	113.6628*	5.22e-09*	-10.55786*	-10.15254*	-10.39327*
3	862.5923	4.20198	5.68E-09	-10.47286	-9.89382	-10.23772

\* indicates lag order selected by the criterion

Berdasarkan **Tabel 2** *lag* yang optimal menurut kriteria LR, FPE, dan AIC terkecil dan paling banyak ditunjuk adalah *lag* 2 sebagaimana ditunjukkan dengan tanda (\*). Oleh karena itu, untuk estimasi selanjutnya akan digunakan *lag* 2 pada model persamaan VAR tersebut.

### Hasil Estimasi Model VAR

Dari hasil estimasi model VAR diperoleh gambaran bahwa nilai tukar Rupiah dalam periode berjalan ( $\Delta \log KURS_t$ ) sangat dipengaruhi terutama oleh nilai tukar Rupiah pada periode sebelumnya ( $\Delta \log KURS_{t-1}$  dan  $\Delta \log KURS_{t-2}$ ). Pengaruh kedua variabel tersebut secara statistik cukup berarti (signifikan). Hanya saja, perubahan nilai tukar Rupiah pada satu periode sebelumnya memberikan pengaruh positif, sedangkan nilai tukar Rupiah pada dua periode sebelumnya berpengaruh negatif. Variabel lain yang juga memberikan pengaruh positif terhadap perubahan nilai tukar periode berjalan adalah pertumbuhan devisa pariwisata pada periode sebelumnya ( $\Delta \log DEVISA_{t-1}$  dan  $\Delta \log DEVISA_{t-2}$ ) dan pertumbuhan jumlah turis pada dua periode sebelumnya ( $\Delta \log JLN\_TURIS_{t-2}$ ). Namun secara statistik pengaruh pertumbuhan devisa pariwisata dan jumlah turis terlihat tidak signifikan terhadap perubahan nilai tukar rupiah periode berjalan (**Tabel 3**).

**Tabel 3. Hasil Estimasi Model VAR**

	$\theta_0$	$\Delta \log$ $KURS_{t-1}$	$\Delta \log$ $KURS_{t-2}$	$\Delta \log$ $DEVISA_{t-1}$	$\Delta \log$ $DEVISA_{t-2}$	$\Delta \log$ JLH_ $TURIS_{t-1}$	$\Delta \log$ JLH_ $TURIS_{t-2}$	R <sup>2</sup>	F-stat
$\Delta \log KURS_t$	1.9717	<b>1.0288</b>	<b>-0.2572</b>	0.0269	0.0218	-0.1284	0.0984	0.7051	60.9582
t-stat	[ 4.566]	[ <b>13.438</b> ]	[ <b>-3.368</b> ]	[ 0.178]	[ 0.145]	[ -0.663]	[ 0.508]		
$\Delta \log DEVISA_t$	0.1937	0.0925	-0.0795	<b>1.4248</b>	<b>-0.5430</b>	0.0847	-0.0181	0.9502	486.4914
t-stat	[ 0.604]	[ 1.626]	[ -1.401]	[ <b>12.702</b> ]	[ <b>-4.858</b> ]	[ 0.589]	[ -0.125]		
$\Delta \log JLH\_TURIS_t$	0.1933	0.0521	-0.0400	0.0060	0.0005	<b>1.4806</b>	<b>-0.5365</b>	0.9555	547.5065
t-stat	[ 0.745]	[ 1.133]	[ -0.871]	[ 0.066]	[ 0.005]	[ <b>12.720</b> ]	[ <b>-4.603</b> ]		

Sumber : hasil pengolahan data

Sementara itu, perubahan nilai tukar Rupiah pada satu periode sebelumnya ( $\Delta \log KURS_{t-1}$ ), pertumbuhan devisa pariwisata satu periode sebelumnya ( $\Delta \log DEVISA_{t-1}$ ), dan pertumbuhan jumlah turis satu periode sebelumnya ( $\Delta \log JLH\_TURIS_{t-1}$ ) memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan devisa pariwisata dalam periode berjalan ( $\Delta \log DEVISA_t$ ) dan yang signifikan pengaruhnya adalah  $\Delta \log DEVISA_{t-1}$ . Artinya, pertumbuhan devisa pariwisata satu periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan devisa pariwisata periode berjalan.

Di sisi lain, perubahan nilai tukar Rupiah dua periode sebelumnya ( $\Delta \log KURS_{t-2}$ ), pertumbuhan devisa pariwisata dua periode sebelumnya ( $\Delta \log DEVISA_{t-2}$ ), dan pertumbuhan jumlah turis dua periode sebelumnya ( $\Delta \log JLH\_TURIS_{t-2}$ ) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan devisa pariwisata, dan yang memberikan pengaruh signifikan adalah  $\Delta \log DEVISA_{t-2}$ . Artinya, peningkatan pertumbuhan devisa pariwisata dua periode sebelumnya menurunkan pertumbuhan devisa pariwisata pada periode berjalan.

Sementara itu, perubahan nilai tukar satu periode sebelumnya, pertumbuhan devisa pada periode sebelumnya, dan pertumbuhan jumlah turis satu periode sebelumnya memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan jumlah turis dalam periode berjalan ( $\Delta \log JLH\_TURIS_t$ ), sedangkan perubahan nilai tukar dan pertumbuhan jumlah turis dua periode sebelumnya

memberikan pengaruh negatif. Variabel yang berpengaruh signifikan secara statistik adalah pertumbuhan jumlah turis periode sebelumnya ( $\Delta \log JLH\_TURIS_{t-1}$  dan  $\Delta \log JLH\_TURIS_{t-2}$ ).

### Uji Stabilitas Model

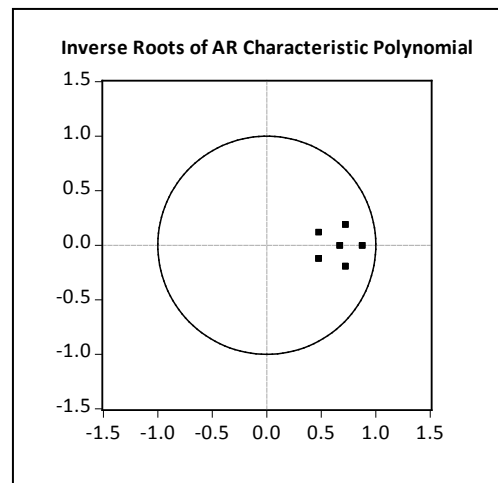
Uji stabilitas merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam model dinamik seperti VAR, karena apabila didapatkan model VAR yang tidak stabil, analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menjadi tidak valid. Kondisi stabil mensyaratkan model VAR yang dibentuk memiliki nilai akar karakteristik atau *modulus* kurang dari 1 atau berada dalam *unit circle*. Hasil uji stabilitas model pada *lag* 2 dapat dilihat pada **Tabel 4** dan diilustrasikan pada **Gambar 1**.

**Tabel 4. Hasil Uji Stabilitas**

Root	Modulus
0.874514	0.874514
0.721036 - 0.190964i	0.745895
0.721036 + 0.190964i	0.745895
0.668741	0.668741
0.474412 - 0.120774i	0.489543
0.474412 + 0.120774i	0.489543

No root lies outside the unit circle.  
VAR satisfies the stability condition.

Sumber : hasil pengolahan data



**Gambar 1. Hasil Uji Stabilitas**

Sumber : hasil pengolahan data

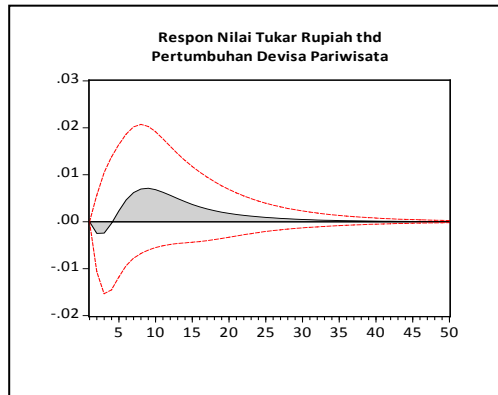
Dari **Tabel 4** terlihat bahwa nilai akar karakteristik atau *modulus* semuanya menunjukkan angka lebih kecil dari 1. Di sisi lain, **Gambar 1** menunjukkan bahwa semua titik *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* berada di dalam lingkaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model VAR yang akan diuji, stabil.

### ***Impulse Response Function (IRF)***

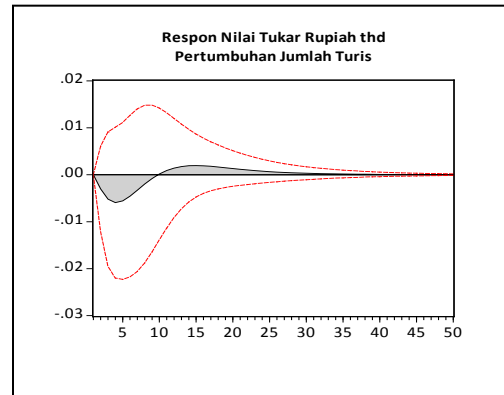
Untuk mengetahui perilaku suatu variabel dalam merespon suatu kejutan (*shock*), dalam model VAR biasanya digunakan fungsi *impulse response* (IRF). Dalam studi ini, analisis IRF digunakan untuk melihat respon perubahan nilai tukar terhadap *shock* perubahan devisa pariwisata dan jumlah turis. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa pada bulan pertama, *shock* yang bersumber dari pertumbuhan devisa pariwisata ( $\Delta \log DEVISA$ ) dan pertumbuhan jumlah turis ( $\Delta \log JLH\_TURIS$ ) tidak membawa efek apapun terhadap nilai tukar Rupiah ( $\Delta \log KURS$ ). Setelah satu bulan, *shock* satu standar deviasi dari variabel  $\Delta \log DEVISA$  memberikan pengaruh negatif sebesar -0.0025 terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Pengaruh negatif ini terus berlanjut sampai bulan ke 4 (empat). Puncak pengaruh negatif ini terjadi pada bulan ke 2 (dua) dan kemudian terus bergerak naik, sehingga akhirnya memperlihatkan pengaruh positif sejak bulan ke 5 (lima). Pengaruh positif pertumbuhan devisa pariwisata terhadap perubahan nilai tukar Rupiah mencapai puncaknya pada bulan ke 9 (sembilan). Setelah bulan itu, pengaruh positifnya terus menurun dan bergerak menuju kondisi keseimbangan atau mendekati nol (*convergence*). Artinya, setelah mencapai keseimbangan tersebut, *shock* dari pertumbuhan devisa pariwisata akan tetap direspon oleh perubahan nilai tukar Rupiah, namun tidak bersifat permanen (**Grafik 2.a**).

Sementara itu, *shock* satu standar deviasi dari variabel ( $\Delta \log JLH\_TURIS$ ) pada bulan kedua memberikan pengaruh negatif sebesar -0.0030 terhadap perubahan nilai tukar Rupiah periode itu. Pengaruh negatif pertumbuhan jumlah turis ini berlangsung lebih lama, yaitu sampai pada bulan ke 9 (sembilan), namun puncaknya terjadi pada bulan ke 4 (empat) dan kemudian terus bergerak naik, sehingga akhirnya memperlihatkan pengaruh positif sejak bulan ke 10 (sepuluh). Pengaruh positif pertumbuhan jumlah turis terhadap perubahan nilai tukar Rupiah mencapai puncaknya pada bulan ke 15 (lima belas). Setelah bulan itu, pengaruh positifnya terus menurun dan bergerak menuju kondisi keseimbangan atau mendekati nol (**Grafik 2.b**).

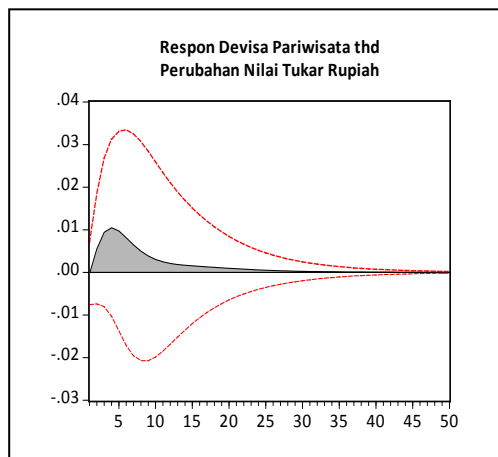
**Grafik 2. Fungsi *Impulse Response* (IRF) Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Pendapatan Pariwisata dan Jumlah Turis**



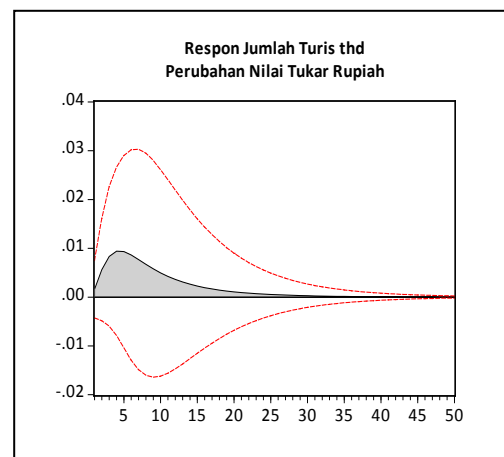
(a)



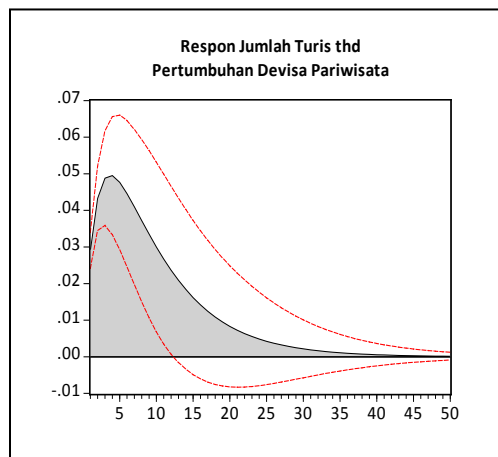
(b)



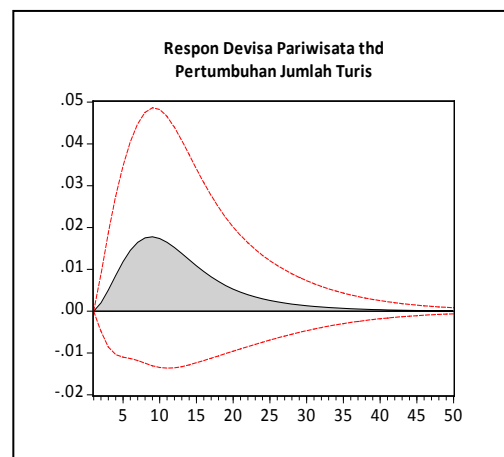
(c)



(d)



(e)



(f)

Sumber : hasil pengolahan data



Pada sisi lain, *shock* satu standar deviasi dari variabel nilai tukar Rupiah memberikan pengaruh negatif sebesar -0.0003 terhadap pertumbuhan devisa pariwisata pada bulan pertama. Setelah itu pengaruhnya positif dengan kecenderungan yang terus menaik, dan mencapai puncaknya pada bulan ke 4 (empat). Pengaruh variabel itu lebih lanjut, walaupun masih positif namun terus bergerak menuju kondisi keseimbangan atau mendekati nol (*convergence*). Dengan demikian, setelah mencapai keseimbangan tersebut, *shock* dari nilai tukar ruiah akan tetap direspon oleh pertumbuhan devisa pariwisata, namun pengaruhnya hanya bersifat temporer (**Grafik 2.c**). Kecenderungan yang sama juga ditunjukkan oleh pertumbuhan jumlah turis dalam merespon perubahan nilai tukar Rupiah. Pada bulan pertama terlihat bahwa *shock* satu standar deviasi dari variabel nilai tukar Rupiah memberikan pengaruh positif sebesar 0.0016 terhadap pertumbuhan jumlah turis. Pengaruh positif ini terus meningkat dan mencapai puncaknya pada bulan ke 4 (empat). Setelah itu pengaruhnya menurun dan kemudian terus bergerak menuju kondisi keseimbangan (**Grafik 2.d**).

Yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah respon devisa pariwisata terhadap pertumbuhan jumlah turis dan respon jumlah turis terhadap pertumbuhan devisa pariwisata. Kedua variabel ini menunjukkan hubungan yang positif dan saling mempengaruhi. *Shock* satu standar devisa dari variabel pertumbuhan jumlah turis, pada awalnya belum memberikan efek apapun terhadap pertumbuhan devisa pariwisata. Pada bulan kedua pengaruhnya positif sebesar 0,0020 terhadap pertumbuhan pariwisata. Pengaruh positif ini terus meningkat dan mencapai puncaknya pada bulan ke 9 (sembilan). Setelah itu, walaupun masih berpengaruh positif namun dengan kecenderungan yang terus menurun dan bergerak menuju keseimbangan atau mendekati nol (**Grafik 2.e**). Sementara itu, *shock* satu standar devisa dari variabel pertumbuhan devisa pariwisata pada bulan pertama langsung memberikan pengaruh positif sebesar 0,0290 terhadap pertumbuhan jumlah turis. Pengaruh positif ini terus meningkat dan mencapai puncaknya pada bulan ke 4 (empat). Kemudian pada bulan-bulan selanjutnya pengaruhnya terus menurun dan bergerak menuju keseimbangan. Artinya, setelah mencapai keseimbangan tersebut, *shock* dari pertumbuhan devisa pariwisata akan tetap direspon oleh pertumbuhan jumlah turis, namun pengaruhnya hanya bersifat temporer (**Grafik 2.f**).

### ***Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)***

Dekomposisi varian (*variance decomposition*) dalam model VAR bertujuan untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel inovasi secara individual terhadap respon yang diterima suatu variabel, termasuk inovasi variabel itu sendiri. Dengan kata lain analisis FEVD digunakan untuk mengetahui variabel yang paling berperan penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel.

Berdasarkan nilai dekomposisi varian yang diperoleh dalam studi ini terlihat bahwa variasi nilai tukar Rupiah pada bulan pertama lebih dominan bersumber dari *shocks* terhadap nilai tukar itu sendiri, dengan proporsi paling besar, yaitu 100%. Pada bulan-bulan berikutnya pengaruh variasi nilai tukar Rupiah ini terhadap dirinya sendiri terus menurun dan peranan variabel-variabel pertumbuhan devisa pariwisata dan pertumbuhan jumlah turis cenderung meningkat, walaupun secara keseluruhan proporsinya relatif masih rendah (kecil). Pada bulan pertama variasi kedua variabel belum mampu menjelaskan variasi nilai tukar. Namun pada bulan-bulan berikutnya, variasi kedua variabel mampu menjelaskan perubahan nilai tukar, dimana pertumbuhan devisa memberikan sumbangan sekitar 1,75% - 3,02%, sedangkan variasi pertumbuhan jumlah turis hanya sekitar 1,08% - 1,32%.

Selanjutnya, pertumbuhan devisa pariwisata juga lebih banyak dijelaskan oleh *shocks* pertumbuhan devisa itu sendiri. Pada bulan pertama mampu menjelaskan dengan proporsi hampir 100% dan pada bulan-bulan selanjutnya terus menurun. *Shocks* variabel pertumbuhan jumlah turis juga menjadi sumber pertumbuhan bagi devisa pariwisata dengan proporsi 4,754% - 7,648%. Sementara itu, variasi nilai tukar Rupiah hanya mampu menjelaskan sedikit saja dari pertumbuhan devisa pariwisata, sebagaimana ditunjukkan oleh proporsi dekomposisi variannya yang relatif kecil (**Tabel 5**).

Yang menarik untuk dicermati adalah pertumbuhan jumlah turis. Pada bulan pertama, *shock* variabel ini hanya mampu menjelaskan variasi dirinya sendiri sekitar 39,29%, sisanya dijelaskan oleh pertumbuhan devisa pariwisata (60,52%,) dan perubahan nilai tukar Rupiah (0,19%). Pada bulan-bulan selanjutnya kemampuan variabel pertumbuhan jumlah turis ini menjelaskan variasi dirinya sendiri terus menurun, sedangkan variabel pertumbuhan devisa pariwisata terus menunjukkan peningkatan. Artinya, yang dominan dalam menjelaskan variasi

pertumbuhan jumlah turis bukan dirinya sendiri, melainkan variasi pertumbuhan devisa pariwisata.

**Tabel 5. Dekomposisi Varian Nilai Tukar Rupiah, Pendapatan Pariwisata, dan Jumlah Turis**

Variabel	Periode	S.E	Dekomposisi Varian		
			$\Delta \log KURS_t$	$\Delta \log DEvisa_t$	$\Delta \log JLH\_TURIS_t$
$\Delta \log KURS_t$	1	0.062139	100	0	0
	10	0.112818	97.156180	1.759036	1.084785
	20	0.113666	95.768050	2.952758	1.279195
	30	0.113733	95.656950	3.025065	1.317982
$\Delta \log DEvisa_t$	1	0.046170	0.003016	99.996980	0
	10	0.186349	1.386448	93.859680	4.753870
	20	0.196227	1.319621	91.186090	7.494291
	30	0.196870	1.319043	91.032410	7.648543
$\Delta \log JLH\_TURIS_t$	1	0.037340	0.187751	60.519420	39.292820
	10	0.164294	1.913272	62.580590	35.506140
	20	0.176793	1.858006	63.467540	34.674450
	30	0.177655	1.851080	63.514350	34.634570

Sumber : hasil pengolahan data

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis statistik yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya diketahui bahwa nilai tukar dan pertumbuhan devisa pariwisata serta jumlah turis memiliki hubungan kausalitas timbal balik. Artinya, di satu sisi pertumbuhan devisa pariwisata dan pertumbuhan jumlah turis memberikan pengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah dan di sisi lain perubahan nilai tukar juga berpengaruh terhadap pertumbuhan devisa pariwisata dan jumlah turis. Namun pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel lainnya tidak muncul dalam waktu yang bersamaan dan pengaruhnya pun tidak berlangsung secara otomatis.

Pertumbuhan jumlah turis dan devisa pariwisata memberikan pengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah. Pengaruh negatif tersebut memberikan indikasi bahwa peningkatan jumlah turis dan devisa pariwisata yang masuk ke Indonesia akan menyebabkan menguatnya (apresiasi) nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Dengan menguatnya nilai tukar Rupiah ini berarti bahwa jumlah Rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan USD 1 menjadi lebih sedikit.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori permintaan dan penawaran valuta asing (cadangan devisa) yang selanjutnya menentukan keseimbangan di pasar valuta asing (nilai tukar). Dalam teori permintaan dan penawaran valuta asing dinyatakan bahwa naik (apresiasi) atau turunnya (depresiasi) harga valuta asing (nilai tukar atau kurs) sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing (Krugman, Obstfeld & Melitz, 2012). Nilai tukar akan mengalami penguatan (apresiasi) apabila permintaan terhadap valuta asing lebih kecil dari penawaran (pasokan) valuta asing. Sebaliknya, apabila permintaan terhadap valuta asing lebih besar dari penawaran (pasokan), maka nilai tukar atau kurs akan melemah (depresiasi).

Penguatan (apresiasi) nilai tukar Rupiah akibat peningkatan jumlah turis terjadi karena turis yang masuk membutuhkan Rupiah sebagai media transaksi di Indonesia, sehingga permintaan terhadap Rupiah meningkat. Seiring dengan itu, para turis akan menjual valuta asing yang dimiliki untuk mendapatkan Rupiah. Implikasinya, cadangan valuta asing (devisa) akan bertambah. Artinya, terjadi penambahan pasokan (*supply*) cadangan devisa yang tersedia dalam

perekonomian, yang pada gilirannya menyebabkan nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap USD terapresiasi (menguat).

Karena adanya dua transaksi—pembelian Rupiah dan penjualan valuta asing—yang dilakukan oleh para turis maka respon nilai tukar Rupiah terhadap pertumbuhan jumlah turis dan devisa pariwisata berlangsung dalam jangka waktu yang berbeda. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan devisa pariwisata lebih singkat, yaitu selama 3 bulan (bulan ke 2 sampai bulan ke 4). Dalam periode selanjutnya (bulan ke 5 sampai bulan ke 9), peningkatan devisa pariwisata membawa dampak positif terhadap nilai tukar Rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap USD mengalami penurunan (depresiasi). Implikasinya, untuk mendapatkan USD 1 dibutuhkan jumlah Rupiah yang lebih banyak. Sementara itu, pengaruh pertumbuhan jumlah turis berlangsung lebih lama (sekitar 8 bulan), yaitu dari bulan kedua sampai bulan ke 9 (sembilan). Adanya jeda waktu ini dapat dipahami karena para turis yang masuk silih berganti (tergantung pada waktu lamanya tinggal di Indonesia). Selain itu, adanya kemungkinan dimana para turis tidak serta merta menukarkan valuta asing (dalam hal ini USD) yang ditahannya ke dalam Rupiah.

Pada sisi yang berbeda, terjadinya peningkatan (penguatan) nilai tukar Rupiah terhadap USD mendorong peningkatan jumlah turis dan devisa pariwisata dengan jangka waktu pengaruh yang berbeda. Penguatan Rupiah langsung direspon dengan meningkatnya jumlah turis yang masuk, yaitu pada bulan pertama dan pengaruhnya akan berlangsung selama 4 bulan. Hal ini dapat dipahami mengingat dari sudut pandang turis, biaya tinggal di Indonesia relatif lebih murah kalau diukur dalam (menggunakan) Rupiah sebagai alat transaksi. Sementara itu, respon devisa pariwisata akibat penguatan Rupiah ini baru terlihat pada bulan kedua dan berlangsung sedikit lebih singkat, yaitu sekitar 3 bulan.

Hasil temuan ini mengkonfirmasi studi yang pernah dilakukan oleh Lim (2004) di Korea, yang menyatakan bahwa keputusan melakukan wisata bagi para turis sangat dipengaruhi oleh nilai tukar (kurs), terutama kurs antara mata uang negara asal turis itu dengan mata uang negara tujuan. Semakin banyak informasi tentang biaya perjalanan antar tujuan yang berbeda berhasil dikumpulkan dan dianalisa, maka para turis semakin sensitif terhadap harga—yang diukur dengan kurs—sehingga pilihan turis akan bergeser dari negara dengan kurs yang tinggi

(depresiasi) ke negara dengan kurs rendah (apresiasi). Studi-studi lain yang juga sejalan dengan hasil temuan ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Patsouratis *et al.* (2005), Eilat & Einav (2004), dan Roselló *et al* (2005). Kesimpulannya, nilai tukar adalah faktor penentu yang esensial bagi pariwisata internasional dan bahkan diperlakukan sebagai kebijakan promosi bagi pariwisata.

Temuan lain yang juga menarik dari hasil studi ini adalah adanya hubungan positif dan saling mempengaruhi antara jumlah turis dan devisa pariwisata. Di satu sisi, pertumbuhan jumlah turis mendorong peningkatan devisa pariwisata, meskipun pengaruh itu tidak segera terlihat. Peningkatan jumlah turis baru direspon dengan bertambahnya devisa pariwisata pada bulan kedua dan terus berlangsung selama 8 bulan. Pada sisi lain, peningkatan devisa pariwisata direspon oleh peningkatan jumlah turis dengan cepat, yaitu pada bulan pertama. Namun peningkatan jumlah turis ini hanya berlangsung selama 4 bulan pertama. Relatif lambatnya pengaruh jumlah turis terhadap devisa pariwisata terutama berkaitan dengan perilaku turis yang tidak serta merta menukarkan valuta asing yang dimilikinya ke dalam Rupiah sehingga pengaruhnya terhadap devisa juga tidak bersifat segera. Hal ini dimungkinkan karena jasa pelayanan wisata yang ada juga menerima pembayaran dalam bentuk valuta asing. Sementara itu, pengaruh devisa pariwisata terhadap jumlah turis yang relatif cepat erat kaitannya dengan ekspektasi turis akan ketersediaan devisa (valuta asing) di dalam negeri, yang pada gilirannya akan mempengaruhi nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap valuta asing. Naik-turunnya kurs tentunya akan mempengaruhi jumlah pengeluaran turis selama tinggal di Indonesia.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis pada bagian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa pertumbuhan devisa pariwisata, jumlah turis dan nilai tukar Rupiah terhadap USD memiliki hubungan kausalitas timbal balik. Artinya, pertumbuhan pariwisata (devisa pariwisata dan jumlah turis) dan nilai tukar Rupiah saling memberikan pengaruh satu dengan yang lain. Di satu sisi, pertumbuhan devisa pariwisata dan jumlah turis berpengaruh negatif terhadap nilai tukar

Rupiah. Artinya, peningkatan jumlah devisa pariwisata dan jumlah turis akan mendorong apresiasi (penguatan) nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Penguatan nilai tukar Rupiah akibat peningkatan devisa pariwisata berlangsung dalam jangka waktu yang sangat singkat, yaitu selama 3 bulan. Setelah itu, peningkatan devisa pariwisata menyebabkan nilai tukar Rupiah mengalami penurunan (depresiasi) terhadap USD. Sementara itu, pertumbuhan jumlah turis menimbulkan pengaruh apresiasi terhadap nilai tukar Rupiah dalam jangka waktu yang lebih panjang (sekitar 8 bulan). Di sisi lain, peningkatan (apresiasi) nilai tukar Rupiah terhadap USD memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan devisa pariwisata dan jumlah turis dalam jangka waktu yang berbeda.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam memformulasikan kebijakan pariwisata dan nilai tukar, yaitu sebagai berikut :

1. Upaya mendorong peningkatan pertumbuhan pariwisata yang selama ini dijalankan oleh pemerintah seyogyanya dijadikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan peningkatan devisa nasional.
2. Pemerintah perlu mengintegrasikan kebijakan peningkatan pariwisata dan devisa nasional dengan kebijakan nilai tukar agar nilai tukar Rupiah tetap kompetitif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asteriou, Dimitrios. and Hall, Stephen G. 2007. *Applied Econometrics : A Modern Approach*. Revised Edition. New York : Palgrave Macmillan.
- Blanchard, Olivier. 2003. *Macroeconomics*. Third Edition. New York : Prentice Hall
- Dwyer, Larry. Forsyth, Peter. and Spurr, Ray. 2004. Evaluating Tourism's Economic Effects: New and Old Approaches. *Tourism Management* (25). pp. 307–317

- Dwyer, Larry. and Forsyth, Peter. 2006, Eds. *International Handbook on the Economics of Tourism*. United Kingdom : Edward Elgar.
- Eilat, Y., and L. Einav. 2004. Determinants of International Tourism: a Three Dimensional Panel Data Analysis. *Applied Economics*. 36. pp. 1315-1327.
- Hady, Hamdy. 2000. *Ekonomi Internasional II : Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Krugman, Paul R. Obstfeld, Maurice. and Melitz, Marc J. 2012. *International Economics : Theory and Policy*. Ninth Edition. Boston : Pearson Education, Inc.
- Lim C. 2004. The Major Determinants of Korean Outbound Travel to Australia. *Mathematics and Computers in Simulation*. 64 (11). pp. 477-485.
- Madura, Jeff. 2009. *International Financial Management*. Tenth Edition. Mason, USA : Thomson South-Western.
- Nizar, Muhammad Afdi. 2011. Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. 6 (2). halaman 195 – 211.
- Patsouratis, V., Z. Frangouli and G. Anastasopoulos. 2005. Competition in Tourism among the Mediterranean Countries. *Applied Economics*. 37 (16). pp. 1865-1870.
- Pineda, Emilio., Cashin, Paul., and Sun, Yan. 2009. Assessing Exchange Rate Competitiveness in the Eastern Caribbean Currency Union. *IMF Working Paper* (WP/09/78). Washington: International Monetary Fund.
- Ramos, Alejandro D. and Jiménez, Pablo S. (2008, Eds.). *Tourism Development: Economics, Management and Strategy*. New York : Nova Science Publishers, Inc.
- Roselló, J., E. Aguiló and A. Riera. 2005. Modeling Tourism Demand Dynamics. *Journal of Travel Research*. 44 (1). pp. 111-116.
- Schubert, Stefan Franz. Brida, Juan Gabriel . and Risso, Wiston Adrián. (2010). The Impacts of International Tourism Demand on Economic Growth of Small Economies Dependent on Tourism. *Tourism Management* (31). pp.1 –9.
- Sugeng, Nugroho, M. Noor. Ibrahim. dan Yanfitri. 2010. Pengaruh Dinamika Permintaan dan Penawaran Valas terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Kinerja Perekonomian Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* (Januari). Jakarta : Bank Indonesia.